

Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama

Nissa Adilla

Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia

Abstract

Social bonding theory which written by Travis Hirschi (1969) is one of prevailing theory in explaining juvenile delinquency. The main idea of this theory explain the motive of a person in committing delinquency because of controlling social factors. This theory has four principle elements of social control specifically attachment, commitment, beliefs, and involvement. This research will analyze the connection between social bonding theory with bullying behaviour of middle school students in Indonesia. Bullying is a subtype of intimidation behaviour in which the perpetrator use power over a weaker victim through physical or non-physical attack, and that is repeated over time. Bullying behaviour phenomenon has become social trend in the school. In this research, social control will be viewed from difference of school quality and type of bullying behaviour will be viewed from gender difference. Research method chosen is quantitative method based on Hirschi used.

Developed social control indicators based on Morton (1999) and Libbey (2004) consisted the attachment to the teacher, friends, and school, commitment to the school, beliefs toward school rules or policy, and the involvement within conventional activity. The instrument of the research has been tested first (pretest) and adjusted to middle school students perception. The result from 183 students prove that social bonding has an important role on junior high school students behaviour. The strict social control on students in two middle schools disclose negative bullying behaviour. However, there is a situation that the better quality middle school one has more less of bullying behaviour. Therefore, social control influence the Bullying behaviour on middle schools.

Key Words : Social bonding theory, juvenile delinquency, bullying behaviour

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai *bullying* di sekolah semakin meningkat di luar negeri akhir-akhir ini (Cunningham, 2007; Kim, 2006; Ma, 2001; Mongold, 2006; Yoneyama & Naito, 2003). Penelitian dipicu oleh maraknya pelajar yang bunuh diri dan penembakan yang terjadi di sekolah. Belakangan diketahui, pelajar yang bunuh diri dan terlibat dalam aksi penembakan ialah korban

bullying (Coloroso, 2007; h.14-22). Kekerasan *bullying* di sekolah juga terjadi di Indonesia, salah satunya ialah tindakan penganiayaan terhadap salah satu junior (adik kelas), yang menyebabkan lima pelajar SMAN 34 dikeluarkan dari sekolah (Lima Siswa SMAN 34 Jakarta Dipecat Gara-gara 'bullying', 2007).

Bullying dikategorikan sebagai

perilaku antisosial atau *misconduct behavior* (Jenkins, 1995; Morton, 1999), dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali (Smith, Cousins, & Stewart, 2005; Mongold, 2006). *Bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik (Kim, 2006). Bentuk perilaku tersebut dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum (Thornton, 1992). Menurut penelitian Peterson dan Rigby di Australia, *bullying* yang biasanya terjadi di sekolah, mulai meningkat pada awal secondary school atau setingkat dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) (Sullivan, Cleary & Sullivan, 2004; h. 8-9).

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa kontrol sosial di sekolah mempunyai peran penting untuk mengikat seorang anak. Hal ini bertujuan agar anak tersebut tidak melakukan delinkuensi atau perilaku menyimpang. Iklim sekolah turut mendukung agar kontrol sosial dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari siklus *bullying*. Dengan begitu, para pelajar senang untuk melibatkan diri pada kegiatan konvensional dan taat pada norma sekolah (Morton, 1999; Cunningham, 2007; Birnbaum, 2003).

Penelitian ini mencoba melihat 'hubungan kontrol sosial dengan perilaku *bullying* pada pelajar di sekolah tingkat menengah (SMP) dengan menerapkan teori Hirschi yaitu Social Bond.

KONTROL SOSIAL

Travis Hirschi (1969) mengembangkan teori sosial kontrol untuk

menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Menurut Hirschi, kontrol sosial berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut (Krohn & Massey, 1980, h.529-544). Bentuk-bentuk kontrol sosial ini terdiri dari empat elemen, yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement* dan *beliefs* (Yablonsky, 2000; h. 188).

Dalam hubungannya dengan perilaku delinkuensi dan siklus bullying di sekolah, faktor metode pendisiplinan dan pengajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat mempengaruhi pola perilaku pelajar, disamping interaksi dengan (peers) teman bermain (Yoneyama & Naito, 2003; Ma, 2001). Pelajar yang mempunyai komitmen yang rendah terhadap sekolah juga berpotensi gagal dalam bidang akademis dan rentan mempunyai masalah perilaku delinkuensi, bahkan *bullying* (Jenkins, 1995; Simons-Morton, dkk., 1999; Cunningham, 2007). Keterlibatan (*involvement*) pada kegiatan pendidikan dan kegiatan yang konvensional (ekstrakurikuler, olahraga, organisasi, kegiatan keagamaan, dan sebagainya) akan menempatkan seorang pelajar untuk tetap berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan tidak melakukan penyimpangan. Selain itu, kepercayaan yang dimiliki seorang pelajar pada peraturan dan kebijakan sekolah juga dapat menghindarkannya dari perilaku kenakalan (Simons-Morton, 1999).

Sejumlah penelitian (Simons-Morton, dkk., 1999; Jenkins 1995; Cunningham, 2007; Yoneyama & Naito 2003; Ma, 2001) juga memperlihatkan bahwa *bullying* di sekolah merupakan masalah perilaku seorang pelajar yang

dipengaruhi oleh kontrol sosial pelajar dengan lingkungan sekolahnya, seperti interaksi dengan guru, interaksi dengan teman-teman sebayanya, ketaatan pada peraturan dan norma, metode pendisiplinan dan iklim pada sekolah tersebut. Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini ingin melihat kontrol sosial sekolah terhadap perilaku bullying pelajar dengan perbedaan iklim sekolah berdasarkan kualitas standar sekolah.

PERILAKU BULLYING

Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Coloroso, 2007; h.92). *Bullying* dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan sebagainya), dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya) (Yayasan Sejiwa, 2008; h. 2-5).

Penelitian memperlihatkan adanya gejala depresi dan sakit pada korban (Ma, 2001) dan resiko drop-out atau dikeluarkan dari sekolah pada pelaku (Culligford & Morrison, 1995). Dengan kata lain, *bullying* di sekolah merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajar yang terlibat *bullying*, baik sebagai pelaku dan korban. Bahkan dampak tersebut

dapat membuat korban menjadi pelaku bullying apabila terjadi siklus kekerasan, begitupun sebaliknya.

GENDER

Perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan terletak pada stereotipe maskulin dan feminin yang sudah terbangun di dalam masyarakat (Abbot, 1992; h.22). Perbedaan agresi berdasarkan gender juga terletak pada perbedaan bentuk pergaulannya. Anak laki-laki didefinisikan sebagai seseorang yang terbiasa mengambil tindakan yang beresiko, suka berkelahi, dan terlibat dalam suatu kelompok '*gang*'. Sedangkan perempuan didefinisikan sebagai seseorang yang pasif, tidak mandiri, penuh pertimbangan, dan taat pada peraturan (Blaya, Eric Debarbieux & Stephanie Rubi, 2003). Maka dari itu, bentuk perilaku bullying juga berbeda. Perilaku yang dilakukan oleh anak perempuan biasanya terjadi dalam bentuk *indirect* (tidak langsung) seperti verbal dan psikologis, bukan tindakan fisik. Sedangkan, anak laki-laki lebih cenderung melakukan sebaliknya (Blaya, 2003).

METODE

Tipe Penelitian

Metode yang digunakan berdasarkan metode penelitian Hirschi mengenai kontrol sosial terhadap kenakalan anak, yaitu metode kuantitatif. Alat ukur kuisioner diberikan kepada responden dengan menjawab pernyataan yang diberikan. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif yang menjelaskan karakteristik responden dan aspek dari gejala sosial pada objek penelitian. Berdasarkan dimensi waktunya,

penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu saja (*cross sectional*).

Populasi dan Sampel

Masalah perilaku kenakalan lebih sering dilakukan pada pelajar di tingkat yang lebih tinggi dan awal masalah *bullying* banyak dilakukan oleh pelajar tingkat menengah (Mongold, 2006; Cunningham, 2007; Kim, 2006). Maka dari itu, subyek penelitian ini ialah pelajar di tingkat delapan (SMP).

Berdasarkan perbedaan iklim sekolah, populasi penelitian dipilih di SMP Negeri 'X' dengan status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan SMP Negeri 'Y' dengan status yang belum memenuhi standarisasi pendidikan. Kualitas di dua sekolah diukur dari penetapan standarisasi Indonesia, yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pemilihan sekolah negeri merujuk pada sekolah negeri (*public school*) di Amerika, yang mempunyai masalah kedisiplinan dan sering terlibat pada masalah kenakalan, yaitu perkelahian, kekerasan dan '*gang*' (Jenkins, 1995). Adapun perbandingan dari dua sekolah dilihat dari NEM (Nilai Ebtanas Murni) rata-rata, prestasi belajar, ekstrakurikuler, sarana dan prasarana dan standar kompetensi kelulusan.

Sampel ialah pelajar yang duduk di tingkat 8 pada SMPN X dan SMPN Y. Besar sampel menghasilkan 92 responden dari total populasi sebesar 1088 orang (SMPN X) dan 91 responden dari total populasi sebesar 1056 orang (SMPN Y) berdasarkan rumus Slovin (Prasetyo & Jannah, 2006). Semakin besar sampel yang ditarik, semakin besar gambaran yang dipercaya untuk seluruh populasi.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ialah teknik probabilitas, dengan menggunakan sistem acak sistematis yang melihat daftar nama pelajar (tingkat 8) di dua sekolah sebagai teknik sampelnya. Lalu daftar nama tersebut dipisahkan berdasarkan gender (jenis kelamin). Setelah itu, pembagian responden dipilih berdasarkan kerangka sampel, dengan nomor urut acak.

Alat Ukur Variabel Independen dan Variabel Dependen

Peneliti mengambil indikator untuk variabel dependen (perilaku *bullying*) yang dikembangkan dari penelitian Mongold (2006) dan Su-Jeon Kim (2006). Indikator tersebut ialah *Attitudes Toward Bullying* (berdasarkan pemahaman pelajar mengenai perilaku *bullying*) dan tipe perilaku *bullying*, yaitu *indirect* (verbal dan psikologis) dan *direct* (fisik). Semakin tinggi nilai yang didapat dari hasil menjawab pernyataan mengenai kontrol sosial, semakin kuat kontrol sosial yang dimiliki pelajar di sekolah.

Dari variabel independen (kontrol sosial) dikembangkan dari Libbey (2004) dan Morton (1999), yang akhirnya menghasilkan beberapa indikator, yaitu *attachment to teachers* (ikatan dengan para guru), *attachment to peers* (ikatan dengan teman sekolahnya), *attachment to school* (ikatan dengan sekolah), *commitment to school* (komitmen pada sekolah), *beliefs to norms of school* (kebijakan pada pihak sekolah), dan *involvement* (keterlibatan pada kegiatan ekstrakurikuler, agama, organisasi di sekolah). Semakin tinggi nilai yang didapat dari pernyataan

mengenai *bullying*, semakin negatif perilaku *bullying* responden.

Pengukuran ini menggunakan skala Likert dengan bentuk pengukuran interval : : "Sangat Setuju", "Setuju", "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" dengan skor 1-4. Sebelum melakukan penelitian di lapangan, uji coba (*pretest*) dilakukan pada 30 pelajar (15 anak laki-laki dan 15 anak perempuan) di salah satu SMP negeri di Jakarta Selatan. Hasil *pre-test* responden yang memenuhi syarat hanya 25 orang dari ($n=30$). Sehingga nilai r tabel dari ($n=25$) diperoleh melalui $df(\text{degree of freedom}) = 0,396$. Variabel yang tidak reliabel (nilai Alpha Cronbach $> 0,396$) akan diperbaiki dengan cara menghilangkan butir-butir (*items*) yang tidak valid atau butir-butir pernyataan tersebut diperbaiki. Hasil uji realibilitas pada *pretest* sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pretest Reliabilitas ($n=25$)

Variabel	r table	Alpha Cronbach	Reliabilitas
Attachment	0.396	0,781	Reliabel
Commitment	0.396	0,836	Reliabel
Beliefs	0.396	0,689	Reliabel
Involvement	0.396	0,763	Reliabel
Attitudes Toward Bullying	0.396	0,847	Reliabel

Sumber: hasil pengolahan dengan SPSS

HASIL ANALISA

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini ialah kontrol sosial yang dimiliki pelajar SMPN. Menurut Hirschi,

kontrol sosial yang kuat pada seorang pelajar dengan lingkungan sekolahnya dimaksudkan untuk mencegahnya dari perilaku delinkuensi,. Namun pada penelitian ini, kontrol sosial akan dilihat pengaruhnya pada perilaku *bullying* sebagai salah satu perilaku kenakalan anak yang sudah menjadi gejala sosial di masyarakat, terutama sekolah.

Perbedaan kontrol sosial pada sekolah yang berbeda untuk melihat perbedaan iklim sekolah, yang dapat mempengaruhi perilaku pelajar. Berdasarkan hasil persentase kontrol sosial pada tabel 2 dibawah ini, elemen *commitment* merupakan kontrol sosial yang paling tinggi pada pelajar di SMPN X (76%) dan pelajar di SMPN Y (75%) . Akan tetapi, elemen *involvement* merupakan kontrol sosial yang paling rendah, walaupun fruekensi partisipasi pelajar SMPN X pada kegiatan konvensional (ekstrakurikuler, keagamaan, acara) di sekolah sedikit lebih tinggi (55%) daripada partisipasi pelajar SMPN Y (50%). Adapun fruekensi partisipasi pelajar pada kegiatan konvensional di sekolah rendah karena adanya kemungkinan pelajar mengikuti kegiatan di luar sekolah. Berdasarkan perbedaan status sekolah, hasil persentase kontrol sosial tidak menunjukkan perbedaan besar. Dengan demikian, kontrol sosial (*attachment, commitment, beliefs, dan involvement*) yang dimiliki pelajar SMPN kuat dengan nilai persentase yang tinggi di dua sekolah (70%). Perbedaan kontrol sosial yang dimiliki pelajar di dua sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Ikatan Kontrol Sosial Responden (X, n=92; Y, n=91)

Kontrol Sosial	SMPN X	SMPN Y
	%	%
<i>Attachment</i>	69	72
<i>Commitment</i>	76	75
<i>Beliefs</i>	70	72
<i>Involvement</i>	55	50

Sumber: data primer output SPSS

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini ialah perilaku bullying pelajar SMPN. Tinggi rendahnya perilaku bullying diukur dari kontrol sosial yang dimiliki pelajar. Ternyata hampir semua responden pernah melakukan tindakan bullying sesama pelajar. Perilaku bullying yang sering dilakukan oleh pelajar SMPN ialah perilaku mengolok-ngolok (83,6%) dan membicarakan buruk seseorang (76,5%). Sedangkan perilaku yang tidak biasa dilakukan oleh pelajar ialah perilaku memalak dengan nilai (12,6%).

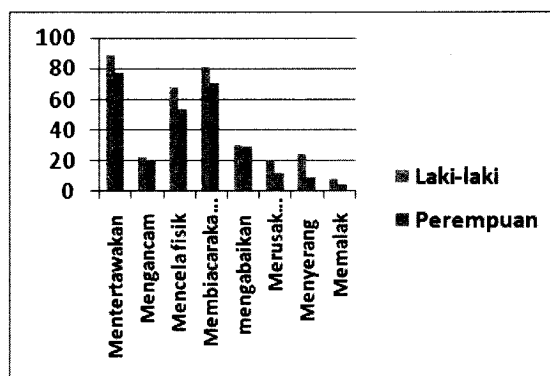
Namun, berdasarkan keseluruhan nilai skor perilaku bullying, tindakan bullying pada pelajar di dua sekolah cenderung negatif. Nilai skor dilihat dari tingginya persentase attitudes toward bullying (73,4%), indirect bullying (82%) dan direct bullying (92,4%). Hasil skor yang tinggi artinya perilaku bullying negatif.

Perilaku Bullying Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin (Gender)

Perbedaan gender dan jenis perilaku bullying SMPN digambarkan pada grafik berikut:

Grafik 1.2

Persentase Fruekensi Perilaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: data primer output SPSS

Berdasarkan penarikan sampel pada 183 pelajar SMP Negeri, pelajar laki-laki lebih sering melakukan tindakan perilaku bullying baik non-fisik (verbal dan psikologis) dan fisik daripada pelajar perempuan. Di lain sisi, perilaku bullying secara tidak langsung lebih sering dan mudah digunakan oleh para pelajar. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang melakukan tindakan mentertawakan/mengolok-ngolok (89,6% pelajar laki-laki dan 78,1% pelajar perempuan), membicarakan teman (81,6% pelajar laki-laki dan 71,8% pelajar perempuan), dan mencela fisik pelajar lain (68,9% pelajar laki-laki dan 54,1% pelajar perempuan). Perilaku bullying secara fisik ditunjukkan oleh hasil fruekensi perilaku merusak barang (20,7% pelajar laki-laki dan 12,5% pelajar perempuan), menyerang (24,6% pelajar laki-laki dan 9,8% pelajar perempuan), dan memalak pelajar lain (12,6%). Dengan demikian, fruekensi perilaku bullying lebih banyak

dilakukan oleh responden pelajar laki-laki dibandingkan anak perempuan, baik secara tidak langsung ataupun secara langsung (fisik).

Uji Korelasi

Uji Korelasi (Bivariate Correlation) dengan metode Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran interval. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun) (Priyatno, 2008;h.53-54). Koefisien korelasi dapat dikelompokkan dengan menjadikan koefisien = 1. Berarti terdapat korelasi sempurna. Hipotesa penelitian ini bersandarkan pada P value < 0,05.

Hasil dari pengujian korelasi pada kedua variabel menunjukkan nilai sebesar 0,472 dan positif. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan antarvariabel kontrol sosial dan perilaku bullying ialah kuat dan bernilai searah. Selain itu, P value yang ditunjukkan pada uji korelasi ialah ($0,000 < 0,05$), artinya ada hubungan secara signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku bullying (Ho ditolak). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan semakin kuat kontrol sosial yang dimiliki pelajar, semakin negatif mereka berperilaku bullying.

Uji Regresi

Untuk menguji linearitas dari variabel kontrol sosial dan variabel perilaku bullying pelajar SMPN, diperlukan uji regresi sederhana antara dua variabel. Pengujian dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan antara kontrol sosial dengan perilaku bullying dan apakah penelitian ini

dapat digeneralisasikan (berlaku untuk populasi) (Priyatno, 2008; h.70).

Berdasarkan pengujian dua sisi (signifikansi=0,025) pada $n = 183$ orang ialah 1,977 dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $183-2-1 = 180$, sehingga didapatkan hasil uji regresi pada kedua variabel ialah 8,500. Hal ini memperlihatkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku bullying dengan nilai $T \text{ Hitung} > T \text{ Tabel}$ ($8,500 > 1,977$). Dengan demikian, variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa penelitian, pelajar SMP Negeri, baik di SMPN X (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan SMPN Y (berpotensi), memiliki kontrol sosial yang kuat dari lingkungan sekolahnya. Dalam melihat hubungan tersebut, penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif menurut metode yang dilakukan oleh Hirschi, dalam teorinya Social Bond. Pada teori ini, faktor-faktor yang menjadi kontrol sosial ialah attachment, commitment, beliefs, dan involvement. Berdasarkan perkembangan penelitian mengenai Social Bond dan bullying di sekolah, ukuran variabel kontrol sosial dibagi ke dalam enam indikator, yaitu, attachment to teachers, attachment to peers, attachment to school, commitment to school, beliefs of norms of school, dan involvement. Kemudian indikator-indikator tersebut diturunkan menjadi beberapa bentuk pernyataan yang dijawab oleh responden melalui kuisioner.

Hasil penelitian pada pernyataan tersebut ditunjukkan dengan hasil

presentase pada kontrol sosial pelajar SMPN di dua sekolah secara keseluruhan (70%). Elemen kontrol sosial yang paling kuat terdapat pada commitment dengan nilai (76%). Pelajar di dua sekolah juga tidak cenderung melakukan perilaku bullying nilai sebesar (80%). Dengan demikian, hasil penelitian mendukung hipotesa , yaitu kontrol sosial pada pelajar di dua sekolah kuat dan cenderung untuk tidak melakukan tindakan bullying.

Melihat perbedaan kontrol sosial berdasarkan status sekolah, ternyata perbedaan kontrol sosial pelajar di sekolah bertaraf internasional dan sekolah berpotensi tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan standarisasi pada sekolah Y sebagai sekolah berpotensi hanya dilihat dari kurangnya lahan kelas, yang mengharuskan pihak sekolah membagi sistem kelas pagi dan siang. Dengan demikian, hasil penelitian tidak mendukung hipotesa karena kontrol sosial yang dimiliki pelajar pada perbedaan kualitas sekolah sama-sama kuat.

Dalam melihat jenis perilaku bullying yang dilakukan pelajar terdapat perbedaan perilaku berdasarkan gender. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelajar laki-laki lebih sering menggunakan tindakan bullying terhadap pelajar lain baik secara langsung (fisik) maupun tidak langsung dibandingkan dengan pelajar perempuan. Perbedaan pola pergaulan dan stereotipe yang sudah terbangun di masyarakat menyebabkan anak perempuan lebih cenderung mengutamakan perasaan. Di lain sisi, anak perempuan lebih terkontrol dan diawasi dengan baik oleh lingkungan masyarakat. Akan tetapi, baik pelajar laki-laki maupun perempuan di SMP

Negeri lebih mudah melakukan tindakan bullying secara tidak langsung (non-fisik) daripada fisik. Hal ini disebabkan oleh kontrol sosial yang dimiliki pelajar pada kebijakan dan norma sekolah kuat untuk menghindari mereka dari perilaku bullying secara fisik, namun cenderung tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan perilaku bullying secara fisik. Berdasarkan kebijakan sekolah pada bentuk pelanggaran yang dilakukan pelajar, sanksi yang dijatuhkan lebih besar pada tindakan kekerasan secara fisik.

Hasil uji korelasi dan regresi pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat, signifikan, positif, dan berpengaruh antara variabel kontrol sosial dan variabel perilaku bullying. Hal ini berarti hipotesis diterima. Dengan demikian, kontrol sosial mempengaruhi perilaku bullying pada pelajar SMPN.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arnold, William R. (1983). *Juvenile Misconduct and Delinquency*, Boston:Houghton Mifflin Company.

Coloroso,Barbara.(2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta.

Nasution, Edwin Mustafa & Usman, Hardius. (2007). *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: FEUI.

Prasetyo, Bambang. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT

- Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, Bambang & Jannah, Lina Miftahul. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, Dwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta:PT Buku Kita.
- Richmond-Abbott, Marie.(1992) *Masculine and Feminine: Gender Roles Over The Life Cycle*. (2nd ed.). New York: McGraw Hill.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi Anak Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sullivan, Keith. (1997). *The Anti-Bullying Handbook*. (2nd ed.). Singapore: Oxford University Press.
- Sullivan, Keith., Cleary, Mark., & Sullivan, Ginny.(2004). *Bullying in Secondary Schools: What It Looks Like and How to Manage It*. (2nd ed.).California: Corwin Press Inc.
- Thornton, William E.(1992). *Delinquency&Justice*.(3th ed.). New Orleans, McGraw-Hill Inc.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang,(1998). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. (3rd ed). Surabaya:Penulis.
- Trojanowicz, Robert C. & Morash, Merry. (1992). *Juvenile Delinquency: Concepts and Control*.(5th ed.). New Jersey, Prentice Hall.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*.(4th ed.). Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Vold, George B., Bernard, Thomas J. & Snifes, Jeffrey B. (2002). *Theoretical Criminology*. New York:Oxford University Press.
- Yablonsky, Lewis. (2000), *Juvenile Delinquency Into 21st Century*. Northridge: Wadsworth.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying:Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* .Jakarta: Penulis.

JURNAL

- Birnbaum, Amanda S., Lytle, Leslie A., Hannan, Peter J., et.al., (2003). *School Functioning and Violent Among Young Adolescents: A Contextual Analysis*. Health Educational Research, 18:3,389-403.
- Booth, Jeb A., Amy Farrell & Sean P. Varano. (2008). *Social Control, Serious Delinquency, and Risky Behavior: A Gendered Analysis*. Crime & Delinquency. 20:10,1-34.
- Bruce G. Simons-Morton, Aria D. Avis Crump, Denise L. Haynie & Keith E. Saylor. (1999). *Student-School Bonding and Adolescent Problem Behavior*. Health

- Education Research. 14;1,99-107.
- Canadian Public Health Association.(2003). *Bullying, School Exclusion Literacy. Human resources Development Canada Literacy Secretariat. Canada:Author.*
- Catherine Blaya, Debarbieux, Eric & Rubi, Stephanie. (2003). *Gender and Violence in School*. Education for All Global Monitoring Report. 1-12.
- Cullingford, Cedric & Morrison, Jenny. (1995). *Bullying as Formative Influence: The Relationship between The Experience of School and Criminality*. British Educational Research Journal. 21:25, 547-560
- Cunningham, Nancy J., *Level of Bonding to School and Perception of to School Environment by Bullies, Victims, and Bully Victims*. (2007). Journal of Early Adolescence, 27:4, 457-475.
- Hadisuprpto, Paulus. (2004). *Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja*. Jurnal Kriminologi Indonesia, 3:3, 9-18.
- Jenkins, Patricia H., *School Delinquency and School Commitment*. (1995). Sociology of Education, 68:3, 221-239.
- Kim, Su- Jeon. (2006). *A Study of Personal and Environment Factors Influencing Bullying*. Dissertation an der Fakultät für Psychologie und Padagogik der Ludwig-Maximilians-Universität. Munchen.
- Krohn, Marvin D. and Massey, James L., *Social Control and Delinquent Behavior: An Examination of The Elements of The Social Bond*. (1980). The Sociological Quarterly. 21:4, 529-544.
- Libbey, Heather P, *Measuring Student Relationship to School: Attachment, Bonding, Connectedness, and Engagement*. (2004). Journal of School Health, 74:7, 274-283.
- Ma, Xin, "Bullying and Being Bullied: To What Extent Are Bullies Also Victims?." (2001). American Educational Research Journal, 38:2, 351-370.
- Mongold, Jennifer Leigh. (2006). *Bullying Behavior in Middle School: The Effects of Gender, Grade Level, Family Relationship & Vicarious Victimization on Self-Esteem & Attitudes of Bullying*. The Faculty of The Department of Criminal Justice & Criminology. East Tennessee State University, 1-94.
- Morrison, Brenda, *Restorative Justice and School Violence: Building Theory and Practice*. (2001) Center for Restorative Justice Research School of Social Science, Australian Institute of Criminology, 219.
- Smith, David J., Cousins, J. Bradley,

and Stewart, Rebecca. (2005)
*"Antibullying Interventions in
School: Ingredients of Effective
Programs,"* Canadian Journal of
Education. 28:4,

Yoneyama, Shoko & Naito, Asao.
(2003). *"Problems with with
The Paradigm: The School
As A Factor In Understanding
Bullying (With Special Reference
to Japan)."* British Journal of
Sociology of Education, 24: 3,
315-330.